

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan merupakan lembaga yang vital dalam mempengaruhi perkembangan perekonomian suatu negara. Melalui fungsi intermediasinya, perbankan mampu menghimpun dana dari pihak yang berkelebihan dana dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan pendanaan sehingga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produktif di sektor riil. Salah satu aspek yang dinilai penting dalam kegiatan intermediasi adalah tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga dipandang sebagai indikator dalam mempengaruhi keputusan masyarakat dalam membelanjakan ataupun menabungkan uangnya dan juga mempengaruhi keputusan dunia usaha dalam melakukan pinjaman untuk berbagai kepentingan. Pada penelitian ini penulis akan meneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman berdasarkan modal kerja pada bank swasta nasional di Indonesia, karena tingkat suku bunga pinjaman berdasarkan modal kerja pada bank swasta nasional memiliki rata-rata yang lebih tinggi dari kelompok bank lainnya. Di bawah ini Tabel 1 menunjukkan rata-rata tingkat suku bunga pinjaman modal kerja berdasarkan kelompok bank di Indonesia.

Tabel 1. Rata-rata Tingkat Suku Bunga Pinjaman Modal Kerja Tahun 2009-2014 (Dalam %)

Tahun	Bank Persero	Bank Swasta Nasional	Bank Asing dan Campuran	Bank Umum
2009	14,2	15,1	13,09	14,50
2010	13,3	13,73	10,6	13,25
2011	12,3	12,8	9,27	12,40
2012	12,02	12,04	8,06	11,80
2013	11,8	11,9	8,64	11,66
2014	12,2	12,95	10,16	12,43
Rata-rata	12,6	13,1	9,97	12,67

Sumber: Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia

Dari tabel 1 diatas menunjukkan bahwa tingkat suku bunga pinjaman modal kerja pada bank swasta nasional di Indonesia memiliki rata-rata tingkat suku bunga yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat suku bunga pada kelompok bank lainnya yaitu sebesar 13,1%.

Tingkat suku bunga dipandang sebagai indikator dalam mempengaruhi keputusan dunia usaha dalam melakukan pinjaman untuk berbagai kepentingan.

Pertumbuhan suatu bidang usaha sebaiknya diikuti dengan upaya mengembangkan bisnis, memperluas bidang usaha dan menambah produk atau layanan yang ditawarkan. Untuk merealisasikan tujuan itu tentu saja diperlukan tambahan modal yang dapat diupayakan melalui pinjaman dari lembaga keuangan (Bank). Salah satu produk pinjaman bank yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha yaitu kredit modal kerja (KMK), dan layanan ini telah ditawarkan oleh sejumlah bank ternama, baik swasta maupun milik pemerintah dengan syarat dan ketentuan yang wajib dipenuhi oleh para peminjam. Akan tetapi tingginya tingkat suku bunga pinjaman menjadi penyebab utama adanya

kendala pembiayaan dalam dunia usaha sehingga memperlemah keberadaan sektor riil. (Nasution, 2011).

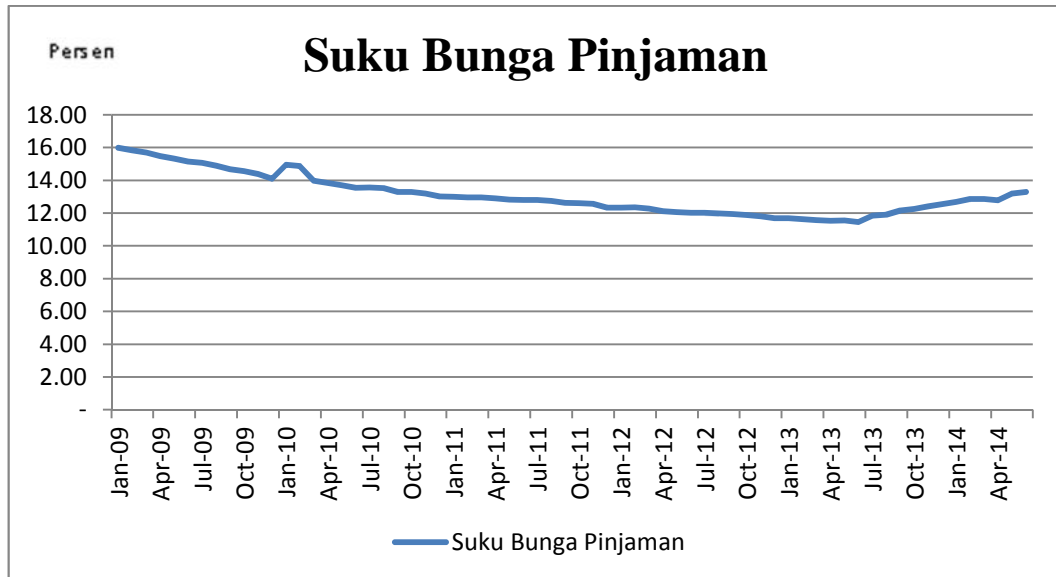
Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter melalui instrumen moneter untuk mencapai sasaran akhir kebijakan moneter yaitu menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Untuk mencapai sasaran akhir tersebut, bank Indonesia menetapkan BI Rate sebagai suku bunga kebijakan untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan ekonomi. Bank Indonesia menyebutkan bahwa BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Tingkat suku bunga BI Rate menjadi acuan dalam pergerakan suku bunga dipasar keuangan. Peningkatan maupun penurunan BI Rate diharapkan akan diikuti oleh peningkatan /penurunan tingkat suku bunga deposito yang kemudian diikuti oleh pergerakan tingkat suku bunga pinjaman. Penurunan tingkat BI Rate menjadi single digit dan stabilnya BI Rate saat ini diharapkan oleh masyarakat agar tingkat suku bunga juga ikut turun menembus angka yang sama. Mekanisme BI Rate dalam mempengaruhi fluktuasi tingkat bunga dapat dijelaskan melalui jalur suku bunga. (Warjiyo, 2004).

Selain Instrumen Kebijakan BI Rate, faktor-faktor yang berasal dari makro perekonomian Indonesia dan luar negeri tetap diperhitungkan pada penentuan tingkat suku bunga di Indonesia. Inflasi dan suku bunga PUAB merupakan faktor yang sangat berperan penting dalam mempengaruhi tingkat suku bunga. Sebagai negara dengan kondisi perekonomian yang terbuka yang turut melakukan

hubungan internasional, faktor luar negeri juga turut mempengaruhi pergerakan suku bunga di Indonesia seperti nilai tukar. (Waljianah, 2013).

Krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1998 memburuknya ekonomi dunia pada tahun 2008 dan adanya kasus Century menyebabkan terjadinya perubahan dalam peta perbankan seperti ketentuan-ketentuan dalam perbankan, manajemen perbankan, struktur perbankan yang akan berakibat pada berubahnya posisi dana masyarakat yang dapat dihimpun oleh perbankan dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap fluktuasi suku bunga yang ditetapkan perbankan, hal tersebut akan berimplikasi pada semakin meningkatnya persaingan perbankan dalam menghimpun dana dari masyarakat.

Sejak adanya deregulasi perbankan yang dikeluarkan pada 1 juni 1983, bank-bank telah diberi kebebasan dalam menetapkan tingkat suku bunga deposito, tingkat bunga pinjaman dan pengelolaan lainnya. Sehingga penghimpunan dana meningkat pesat karena bank-bank menawarkan tingkat bunga yang kompetitif, begitu pula dengan penyaluran pinjaman kepada nasabahnya. Di bawah ini Gambar 1 menunjukkan grafik pergerakan suku bunga pinjaman pada bank swasta nasional di Indonesia.



Sumber: Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia

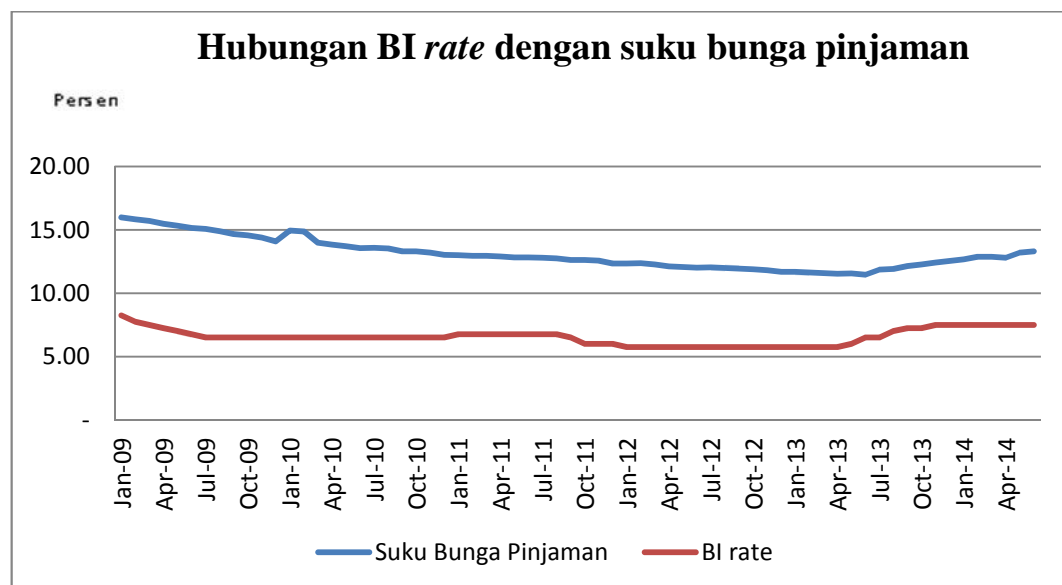
Gambar 1. Pergerakan Suku Bunga Pinjaman Modal Kerja Pada Bank Swasta Nasional di Indonesia Periode 2009:01-2014:06.

Dari Gambar 1. Di atas terlihat bahwa pergerakan suku bunga Pinjaman mulai periode Januari 2009 terus mengalami penurunan hingga periode Desember 2009, kemudian meningkat pada Januari 2010, kemudian mengalami penurunan kembali pada periode Maret 2010 hingga juni 2013 dan kembali meningkat pada periode Juli 2013 hingga Juni 2014, itu berarti menunjukkan pergerakan suku bunga Pinjaman sangat berfluktuasi mengikuti keadaan pasar. Suku bunga pinjaman terbesar yaitu pada periode Januari 2009 sebesar 15,99% dan yang terkecil yaitu pada periode Juni 2013 sebesar 11,43%.

Faktor Internal yang mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman yaitu BI *rate*, di Indonesia kebijakan tingkat suku bunga dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia melalui BI rate. BI rate merupakan respon bank sentral terhadap tekanan inflasi ke depan agar tetap berada pada sasaran yang telah ditetapkan. Perubahan BI rate sendiri dapat memicu pergerakan suku bunga pada dunia perbankan Indonesia. Penurunan BI rate secara otomatis akan memicu penurunan

tingkat suku bunga deposito maupun kredit. Mekanisme Bi Rate dalam mempengaruhi fluktuasi tingkat bunga dapat dijelaskan melalui jalur suku bunga. (Warjiyo, 2004).

Hubungan BI rate dengan tingkat suku bunga pinjaman pada bank swasta nasional di Indonesia dapat dilihat pada gambar 2.



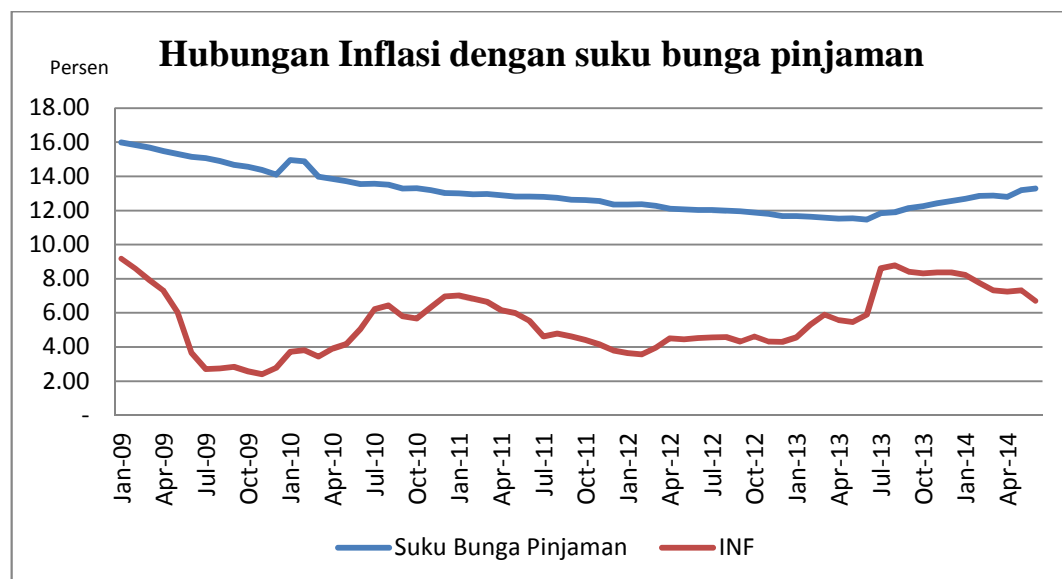
Sumber: Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia

Gambar 2. Hubungan BI rate dengan Suku Bunga Pinjaman Modal Kerja Pada Bank Swasta Nasional di Indonesia Periode 2009:01-2014:06.

Pada Gambar 2. Pergerakan BI rate dan suku bunga pinjaman berfluktuasi. Maka diduga BI rate dan suku bunga pinjaman berhubungan positif, dikarenakan apabila BI rate mengalami penurunan, suku bunga pinjaman juga mengalami penurunan. Suku bunga BI rate terkecil terjadi pada periode Januari 2012 hingga April 2013 yaitu sebesar 5,75% dengan penurunan sebesar 0,25% dari periode sebelumnya. Pada Suku bunga BI rate terkecil, suku bunga pinjaman berfluktuasi berkisar 11,53% - 12,34%. Dan Suku bunga BI rate tertinggi terjadi pada Januari 2009 yaitu sebesar 8,25% dan suku bunga pinjaman sebesar 15,99%.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman yakni Inflasi, inflasi akan memberikan dampak positif maupun negatif terhadap suku bunga, pergerakan inflasi kan segera direspon oleh pergerakan suku bunga, apabila inflasi naik maka suku bunga akan naik, begitupun sebaliknya jika inflasi turun maka suku bunga akan turun, artinya inflasi memiliki hubungan positif terhadap suku bunga, hal ini sesuai dengan teori *Fisher Effect*. Menurut Fisher, kenaikan 1 persen dalam tingkat inflasi menyebabkan kenaikan 1 persen dalam tingkat suku bunga nominal. (Mankiw, 2006:90). Jika tingkat suku bunga pinjaman lebih rendah dari tingkat inflasi, bank tidak akan memperoleh keuntungan dari penyaluran kredit. (Boediono, 1985).

Hubungan inflasi dengan tingkat suku bunga pinjaman pada bank swasta nasional di Indonesia dapat dilihat pada gambar 3.



Sumber: Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia

Gambar 3. Hubungan Inflasi dengan Suku Bunga Pinjaman Modal Kerja Pada Bank Swasta Nasional di Indonesia Periode 2009:01-2014:06.

Pada Gambar 3. Pergerakan Inflasi dan suku bunga pinjaman berfluktuasi. Maka diduga Inflasi dan suku bunga pinjaman berhubungan positif, dikarenakan apabila

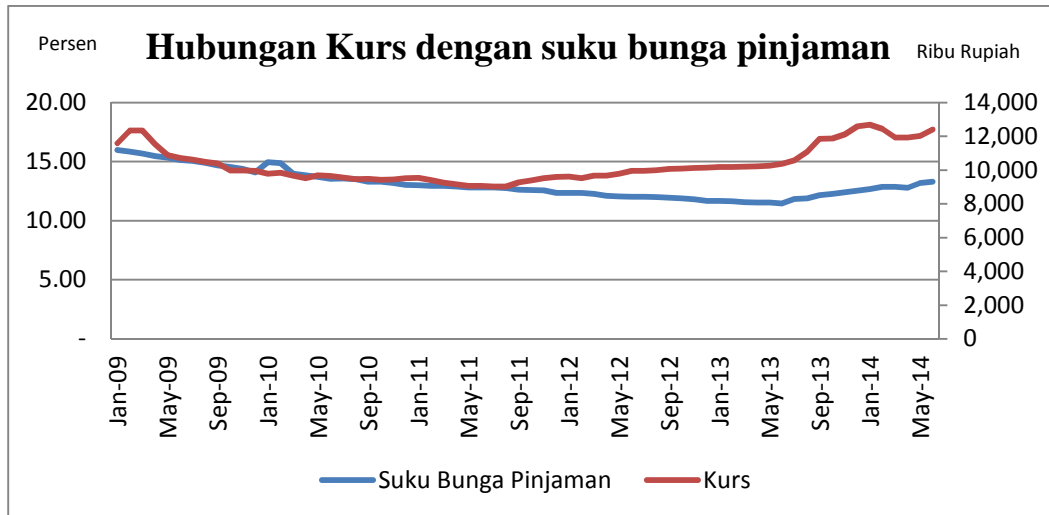
Inflasi mengalami penurunan, suku bunga pinjaman juga mengalami penurunan. Inflasi terendah terjadi pada periode November 2009 yaitu sebesar 2,41% dengan penurunan sebesar 0,16% dari periode sebelumnya. Pada inflasi terendah, suku bunga pinjaman sebesar 14,38%. Dan inflasi tertinggi terjadi pada Januari 2009 yaitu sebesar 9,17% dan suku bunga pinjaman sebesar 15,99%.

Faktor selanjutnya yaitu nilai tukar (kurs), perdagangan antar negara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut nilai tukar valuta asing atau nilai tukar (Salvatore, 208).

Hubungan nilai tukar dalam mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman dapat dijelaskan melalui teori paritas suku bunga. Berdasarkan teori paritas suku bunga, dengan adanya kondisi menurunnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar (depresiasi), maka tingkat suku bunga nominal di dalam negeri harus lebih tinggi dari tingkat suku bunga nominal di luar negeri sebagai kompensasi atas menurunnya nilai asset (deposito) dalam bentuk Rupiah.

Jika tidak demikian, maka akan terjadi peningkatan permintaan deposito dalam bentuk Dollar. Untuk menjaga keseimbangan valas dan mengantisipasi penurunan nilai mata uang rupiah yang lebih lanjut, maka suku bunga deposito dalam rupiah dinaikkan. Naiknya suku bunga deposito dalam rupiah akan menyebabkan naiknya *cost of fund* perbankan, untuk menghindari spread yang negatif maka suku bunga kredit akan turut dinaikkan. (Sambodo, 2011).

Hubungan kurs dengan tingkat suku bunga pinjaman pada bank swasta nasional di Indonesia dapat dilihat pada gambar 4.



Sumber: Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia

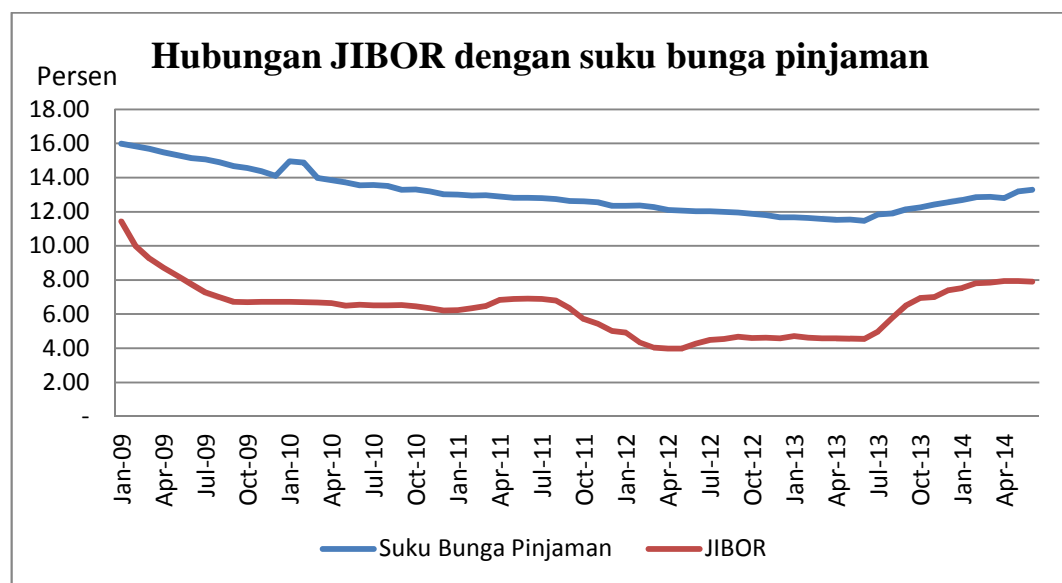
Gambar 4. Hubungan Kurs dengan Suku Bunga Pinjaman Modal Kerja Pada Bank Swasta Nasional di Indonesia Periode 2009:01-2014:06.

Pada Gambar 4. Pergerakan kurs dan suku bunga pinjaman berfluktuasi. Maka diduga kurs dan suku bunga pinjaman berhubungan positif, dikarenakan apabila kurs mengalami penurunan, suku bunga pinjaman juga mengalami penurunan. Kurs terendah terjadi pada periode Agustus 2011 yaitu sebesar 9.032 Ribu Rupiah, pada kurs terendah, suku bunga pinjaman sebesar 12,75%. Dan kurs tertinggi terjadi pada Januari 2014 yaitu sebesar 12.680 Ribu Rupiah dan suku bunga pinjaman sebesar 12,68%.

Faktor terakhir yang mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman adalah suku bunga *Jakarta Interbank Offered Rate* (JIBOR), JIBOR merupakan suku bunga yang digunakan sebagai suku bunga pada padanan antarbank di Indonesia. Bank yang kelebihan dana (*surplus unit*) akan meminjamkan dananya kepada bank yang kekurangan dana (*deficit unit*), sebagai kompensasinya bank yang memberikan pinjaman akan mengenakan suku bunga tertentu. Suku bunga itulah yang disebut suku bunga *Jakarta Interbank Offered Rate* (JIBOR). Suku bunga JIBOR menggambarkan kondisi pasar uang sebagai hasil dari kegiatan pendanaan dan

penanaman modal jangka pendek perbankan. Karena mempengaruhi retun dan risk perbankan maka perubahan dalam suku bunga JIBOR secara cepat ditransmisikan ke suku bunga deposito yang akhirnya mempengaruhi suku bunga kredit. (Sarwono, 1998).

Hubungan suku bunga JIBOR dengan tingkat suku bunga pinjaman pada bank swasta nasional di Indonesia dapat dilihat pada gambar 5.



Sumber: Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia

Gambar 5. Hubungan Suku Bunga JIBOR dengan Suku Bunga Pinjaman Pada Bank Swasta Nasional di Indonesia Periode 2009:01-2014:06.

Pada Gambar 5. Perkembangan tingkat bunga JIBOR menunjukkan fluktuasi, hal ini disebabkan perekonomian dunia yang terus berfluktuasi. terlihat bahwa pergerakan suku bunga JIBOR mulai periode Januari 2009 terus mengalami penurunan hingga periode Mei 2010, pada periode Juni 2010 hingga Oktober 2011 pergerakannya stabil berkisar 6,9% - 7,1% dan kembali menurun pada periode November 2011 hingga Juni 2013, kemudian terus meningkat hingga periode Juni 2014, itu berarti menunjukkan pergerakan suku bunga JIBOR sangat

berfluktuasi mengikuti keadaan pasar dan seiring dengan pergerakan suku bunga pinjaman. Maka diduga suku bunga JIBOR dan suku bunga pinjaman berhubungan positif, dikarenakan apabila suku bunga JIBOR mengalami penurunan, suku bunga pinjaman juga mengalami penurunan dan sebaliknya. Suku bunga JIBOR terbesar yaitu pada periode Januari 2009 sebesar 11,43% dan suku bunga pinjaman sebesar 15,99%, sedangkan suku bunga JIBOR yang terkecil yaitu pada periode April 2012 sebesar 3,98% dan suku bunga pinjaman sebesar 12,11% .

Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter di Indonesia, berusaha untuk memperbaiki kondisi perekonomian Indonesia dengan cara menekan laju inflasi, melalui penekanan jumlah uang beredar di masyarakat dengan menaikkan suku bunga SBI diharapkan uang yang beredar di masyarakat akan terserap oleh bank-bank umum akibat dari tingkat suku bunga perbankan yang juga ikut naik. Tingkat suku bunga pada dasarnya merupakan refleksi dan kekuatan permintaan dan penawaran dana. Dengan demikian tingkat suku bunga mencerminkan tingkat kelangkaan atau kecukupan dana di masyarakat. Selain itu, tingkat suku bunga mempunyai kaitan yang cukup erat dengan berbagai indikator ekonomi lainnya baik internal maupun eksternal. (Nasution, 2011). Oleh karena itu upaya pengendalian tingkat suku bunga yang dilakukan harus selalu memperhatikan keseimbangan berbagai faktor. Atas dasar pemikiran di atas maka peneliti mengambil judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR MEMPENGARUHI TINGKAT SUKU BUNGA PINJAMAN PADA BANK SWASTA NASIONAL DI INDONESIA”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka ada beberapa rumusan masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh suku bunga BI *rate* terhadap tingkat suku bunga pinjaman pada bank swasta nasional di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap tingkat suku bunga pinjaman pada bank swasta nasional di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap tingkat suku bunga pinjaman pada bank swasta nasional di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh suku bunga JIBOR terhadap tingkat suku bunga pinjaman pada bank swasta nasional di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

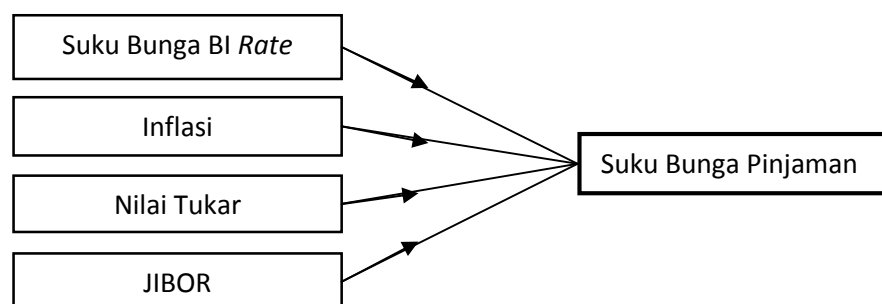
1. Untuk mengetahui pengaruh BI *rate* terhadap tingkat suku bunga pinjaman pada bank swasta nasional di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat suku bunga pinjaman pada bank swasta nasional di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap tingkat suku bunga pinjaman pada bank swasta nasional di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga JIBOR terhadap tingkat suku bunga pinjaman pada bank swasta nasional di Indonesia.

D. Kerangka Pemikiran

Suku bunga yang terjadi pada dasarnya merupakan refleksi dari kekuatan permintaan dan penawaran dana di masyarakat. Di Indonesia masih mengalami kesenjangan antara tabungan masyarakat dan kebutuhan investasi. Keadaan ini menjadikan dana sebagai komoditas yang cukup langka dan harganya dalam hal ini bunga biasanya cenderung tinggi. Tingginya tingkat bunga sebenarnya merupakan refleksi dari langkanya dana tersebut. Tingginya tingkat suku bunga pinjaman menjadi penyebab utama adanya kendala pembiayaan dalam dunia usaha sehingga memperlemah keberadaan sektor riil. (Nasution, 2011). Tingkat suku bunga di Indonesia tergolong paling tinggi apabila dibandingkan dengan tingkat suku bunga negara ASEAN baik ditarik dari ukuran tingkat suku bunga nominal yang tercermin dalam tingkat suku bunga acuan maupun tingkat suku bunga riil.

Tingkat suku bunga acuan, BI Rate menjadi acuan dalam pergerakan suku bunga dipasar keuangan. Peningkatan maupun penurunan BI Rate diharapkan akan diikuti oleh peningkatan / penurunan tingkat suku bunga deposito yang kemudian diikuti oleh pergerakan tingkat suku bunga pinjaman. Penurunan tingkat BI Rate menjadi single digit dan stabilnya BI Rate saat ini diharapkan oleh masyarakat agar tingkat suku bunga pinjaman (lending rate) juga ikut turun menembus angka yang sama. Jika dicermati lebih dalam, instrumen Kebijakan BI Rate sebagai tingkat suku bunga acuan dalam mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman tidak berjalan secara responsif. Kebijakan menaikkan BI Rate pada tahun 2005 akibat adanya tekanan inflasi pada periode tersebut, menyebabkan adanya kenaikan pada suku bunga dana (deposito) namun kenaikan suku bunga deposito belum

seungguhnya ditransmisikan ke suku bunga kredit di Indonesia. Begitu halnya dengan kondisi penurunan BI Rate pada tahun 2007 dan kondisi BI Rate yang cenderung rendah dan stabil sejak tahun 2009 hingga tahun 2011 kurang direspon oleh pergerakan tingkat suku bunga pinjaman, tingkat suku bunga pinjaman cenderung bergerak landai (penurunan yang kurang signifikan). (Nasution, 2011). Selain Instrumen Kebijakan BI Rate, faktor-faktor yang berasal dari makro perekonomian Indonesia dan luar negeri tetap diperhitungkan pada penentuan tingkat suku bunga pinjaman di Indonesia. Inflasi dan suku bunga PUAB merupakan faktor yang sangat berperan penting dalam mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman. Sebagai negara dengan kondisi perekonomian yang terbuka yang turut melakukan hubungan internasional, faktor luar negeri juga turut mempengaruhi pergerakan suku bunga di Indonesia seperti nilai tukar. Perkembangan tingkat bunga pinjaman dipengaruhi oleh banyak faktor, namun berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka variabel-variabel yang akan diteliti dapat ditunjukkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 6. Skema Kerangka Berpikir.

E. Hipotesis

Dari kerangka pemikiran teoritis diatas, maka dapat diambil beberapa hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga suku bunga BI rate mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat suku bunga pinjaman pada bank swasta nasional di Indonesia.
2. Diduga inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat suku bunga pinjaman pada bank swasta nasional di Indonesia.
3. Diduga nilai tukar mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat suku bunga pinjaman pada bank swasta nasional di Indonesia.
4. Diduga suku bunga JIBOR mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat suku bunga pinjaman pada bank swasta nasional di Indonesia.

F. Sistematika Penulisan

Bab I.

Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, permasalahan, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II.

Tinjauan Pustaka. Berisikan Tinjauan teoritis dan tinjauan empirik yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III.

Metode Penelitian. Terdiri dari tahapan penelitian, sumber data, batasan variabel, alat analisis serta pengujian hipotesis.

Bab IV.

Hasil Perhitungan dan Pembahasan

Bab V.

Simpulan dan Saran

Daftar Pustaka

Lampiran.